

SIARAN PERS

Terkendala Pembelajaran Jarak Jauh, Anak Memilih Bekerja dan Rentan Mengalami Kekerasan

JAKARTA, 8 JULI – Enam peneliti muda dampingan Wahana Visi Indonesia berusia 14-17 tahun dari enam kabupaten/kota di Indonesia melakukan penelitian kualitatif sebagai pelapor dan pelopor (2P) pemenuhan hak dan perlindungan anak untuk mengetahui apa saja dampak dari pandemic COVID-19 yang dialami oleh anak rentan. Hasilnya, ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami tantangan belajar dari rumah (tidak rutinnnya aktivitas belajar mengajar) memiliki potensi yang rentan mengalami eksploitasi, pekerja anak, perkawinan anak dan kekerasan lainnya. Penelitian ini digawangi oleh perwakilan forum anak dari Bengkayang dan Kubu Raya di Kalimantan Barat, dari Ende, Timor Tengah Selatan dan Sumba Timur di Nusa Tenggara Timur, serta Jakarta Timur.

Penelitian dimulai sejak awal Juni 2020, masing-masing anak mewawancarai teman sebayanya yang menjadi subyek penelitian mereka, melakukan pengamatan langsung dan melakukan diskusi kelompok kecil. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Sherly (16) mendapatkan bahwa memang tidak semua anak mendapatkan kemewahan pembelajaran jarak jauh yang teratur. Banyak guru yang tidak mengajar karena tidak ada fasilitas pendukung sehingga anak-anak merasa seperti berlibur. Karena aktivitas sekolah yang tidak berjalan lagi, Ivon (13) dari Ende, mendapati adanya anak yang bekerja di kebun padi seharian selama musim panen. Anak-anak usia 9 tahun ke atas itu dibayar Rp 30.000-50.000 per-hari/pikul untuk memanen padi. Akibatnya, kegiatan belajar di rumah menjadi terabaikan.

Grace (15) dari Sumba Timur juga menemukan adanya anak-anak di Waingapu yang beralih bekerja di pasar dan jalan raya. “Anak-anak menjual dagangan sirih pinang dengan menghentikan kendaraan di jalan sejak pagi hingga malam. Sangat besar risiko terjadi kekerasan fisik dan seksual,” kata Grace. Anak yang harus bekerja selama masa belajar di rumah juga ditemukan oleh Novita (17) dari Bengkayang. Anak mengalihkan kesibukan dengan membantu orangtua bekerja di kebun sawit seharian untuk membantu ekonomi orangtua.

Demikian juga di Jakarta, Khusnul (16) menemukan fakta anak-anak yang mengalihkan aktivitas dengan mengamen di jalanan dengan menjadi manusia silver makin banyak. “Selain cat tubuh itu berbahaya bagi kesehatan, anak juga rentan mengalami pelecehan di jalanan,” kata Khusnul. Isak (17) dari Timor Tengah Selatan juga menemukan bahwa anak-anak disabilitas dan anak pekerja migran Indonesia juga mendapatkan dampak dari COVID-19.

Analisis Kebijakan Publik WVI, Tira Maya Malino mengungkapkan, dampak COVID-19 yang membuat anak-anak tidak bersekolah secara aktif, dengan kegiatan belajar mengajar yang minim membuat anak-anak rentan mengalihkan kesibukannya ke aktivitas lain. Bagi mereka yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, anak-anak berpotensi rentan mengalami eksploitasi dan pekerja anak. UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 dan UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan sudah mengatur bahwa anak-anak dibawah usia 18 tahun tidak boleh bekerja lebih dari 3 jam/hari atau 15 jam/minggu. “Bahkan anak-anak yang ikut membantu orang tua bekerja tidak boleh membahayakan kesehatan, keselamatan dan moral anak, apalagi kalau bekerja untuk mencari nafkah. Meskipun pada sebagian besar anak-anak ini bekerja dengan keinginan sendiri karena tidak lagi disibukkan disekolah, anak-anak tersebut rentan mengalami eksploitasi, hak pendidikan dan bermainnya bisa terabaikan”.

Hasil penelitian anak-anak ini sedang diadvokasi melalui wadah *Child Led Campaign - Indonesia Joining Forces (CLC-IJF)* sebagai Suara Anak Indonesia. Mereka berkoalisi dengan anak-anak dari 12 provinsi lainnya melalui *child online platform* CLC-IJF bersama Forum Anak Nasional untuk yang terus mendorong permasalahan yang melanggar pemenuhan hak dan perlindungan anak melalui rangkaian dialog dengan pemerintah yaitu BAPPENAS, Kementerian Pendidikan, serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Tentang Wahana Visi Indonesia (WVI)

Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk kesejahteraan anak. WVI selalu berupaya membuat perubahan berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, dan mendedikasikan diri untuk bekerjasama dengan masyarakat paling rentan tanpa membedakan agama, ras, etnis dan gender. Sejak tahun 1998, WVI telah menjalankan program pengembangan masyarakat yang berfokus pada anak. Ratusan ribu anak di Indonesia telah merasakan manfaat program pendampingan WVI.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: <http://www.wahanavisi.org> dan silakan hubungi:

Amanda Putri Nugrahanti, Media Relation Executive

Tel. +62 21 2977 0123 ext. 3304/M. +62 811 274 9344

Email: amanda_nugrahanti@wvi.or.id